

## Pemberdayaan Program *Jogo Tonggo Jogo Keluarga* Sebagai Upaya Penanganan Covid 19 Berbasis Kearifan Lokal

**Firli Weli Waldiyanti<sup>1</sup>, Joko santoso<sup>2</sup> Soetji Lestari<sup>3</sup>, Nuryeni<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Universitas Jenderal Soedirman

\*Corresponding author

E-mail: weli.waldiyanti@mhs.unsoed.ac.id

<p><b>Article History:</b> Received: 30 Mey First Review: 5 Juny Last Review: 10 Juny Revised: 20 Juny Accepted: 28 Juny</p>	<p><b>Abstract:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan dan model program <i>Jogo Tonggo Jogo Keluarga</i> sebagai upaya penanganan Covid 19 Berbasis Kearifan lokal di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas. Metode kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sasaran penelitian meliputi Kepala Desa, Anggota Dasa Wisma, koordinator tim relawan, dan masyarakat Desa. Ditemukan bahwa pemberdayaan <i>Jogo Tonggo Jogo Keluarga</i> di Desa Karangnangka didasarkan pada solidaritas sosial dan melibatkan modal sosial yang kuat. Solidaritas sosial ini menjadi sumber daya penting dalam mengatasi permasalahan Covid-19. Modal sosial yang ada mencakup rasa saling percaya antara masyarakat dan pemerintah desa, serta antarindividu. Pemberdayaan ini melibatkan kegiatan dalam bidang kesehatan, ekonomi, sosial, keamanan, dan hiburan. Model yang digunakan adalah <i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i>, di mana masyarakat terlibat aktif dalam proses pemberdayaan tersebut.</p>
<p><b>Keywords:</b></p>	<p><i>Pemberdayaan Masyarakat, Jogo Tonggo, Kearifan Lokal</i></p>

### Pendahuluan

Masyarakat Indonesia pada awalan bulan Maret tahun 2020 digemparkan dengan adanya Virus Corona. Virus Corona atau bisa disebut sebagai Covid19 pertama kali muncul di Indonesia tepatnya di Depok Jawa Barat pada tanggal 2 Maret 2020 (Pranita, 2020). Total kasus positif Corona sejak Maret 2020 mencapai 2.313.829 kasus, dengan kesembuhan kumulatif sebanyak 1.942.690 kasus. Untuk kematian kumulatif, 61.140 warga Indonesia meninggal dunia akibat Covid 19 (Detik.com, 2021). Banyaknya kasus Covid 19 di Indonesia menimbulkan pemerintah mengeluarkan berbagai aturan baru yang ditetapkan dan diterapkan. Hal ini guna mengurangi dan mencegah banyaknya kasus Covid 19.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk mencegah penularan Virus Corona. Upaya yang dilakukannya seperti memperketat disiplin

protokol kesehatan, menjalankan 3T yaitu *testing* (pemeriksaan), *tracing* (pelacakan) dan *treatment* (perawatan) yang harus diperkuat (Kementerian PPN/Bappenas, 2021). Selain itu pemerintah juga memberlakukan pembatasan mobilitas masyarakat pada saat kasus Covid 19 melonjak tinggi. Pembatasan mobilitas ini berwujud pada PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat dimulai dengan istilah PSBB pada bulan April 2020 hingga PPKM level 3 dan 4 menjelang akhir Juli 2021 (Gitiyarko, 2021).

Dalam lingkup ranah sosial lebih kecil, terdapat program sosial bernama Jogo Tonggo yang dibuat untuk menjaga tetangga atau "Jogo Tonggo". Program ini berbasis pada masyarakat untuk secara bersama-sama melawan penyebaran dan penularan Covid 19. Jogo Tonggo ini mengutamakan adanya gotong royong dan kebersamaan saling membantu dan melindungi tetangga dan lingkungan sekitarnya. Salah satu desa di Kabupaten Banyumas yang menerapkan slogan Jogo Tonggo adalah Desa Karangnangka, Kecamatan Kedung Banteng. Kepala Desa Karangnangka Bapak Sunarto juga mengatakan bahwa desanya sudah memiliki program Jogo Tonggo dan Jogo Keluarga sejak 2019 dan program itu sudah ada sebelum Gubernur Jawa Tengah Bapak Ganjar mencetuskan Jogo Tonggo (Imanulhaq, 2021).

Menurut Maryani (2019) pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan agar masyarakat memiliki inisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial guna memperbaiki situasi dan kondisi. Menurut Damanik (2019) pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai sebuah proses dengan tujuan : 1. Pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami beberapa masalah seperti masalah kemiskinan, kesehatan, dll. 2. Pemberdayaan sebagai tujuan adalah menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Perubahan ini mencakup masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, aspek ekonomi dan sosial. Perubahan ini dilihat masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat dan mampu mandiri dalam melaksanakan semua tugas-tugas dalam kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Karangnangka juga merupakan kegiatan yang berguna untuk memperkuat dan mengatasi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Di Desa Karangnangka pemberdayaan program Jogo Tonggo yang mana berbasis kearifan lokal ini, digunakan untuk mengatasi masalah pandemi Covid 19.

Pemberdayaan ini diharapkan dapat melakukan perubahan dari yang tadinya angka Covid 19 tinggi menjadi menurun bahkan kosong.

Pemberdayaan masyarakat di Indonesia dapat dilihat dan diukur melalui IPM (Indeks Pembangunan Manusia) atau HDI (*Human Development Indeks*). IPM di Indonesia mengedepankan tiga bidang yaitu kesehatan, pendidikan dan ekonomi. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia di suatu wilayah dari 3 (tiga) dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak yang menggambarkan kebutuhan pokok manusia (Lestari, 2020). Secara garis besar, Indikator hasil pemberdayaan diatas dapat diketahui setelah terjun kelapangan. Nanum, berdasarkan hasil literasi yang dilakukan oleh peneliti melalui penelusuran media berita. Disebutkan Wasis Setya Wardhana koordinator tim relawan lawan Covid 19 Desa Karangnangka Banyumas, bahwa Desa Karangnangka dapat dijadikan percontohan penanganan pandemi Covid 19 di wilayah Kabupaten Banyumas karena keefektifannya dalam penanganan kasus (Romadhoni, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena masalah Covid 19 adalah masalah seluruh rakyat Indonesia bahkan dunia. Tidak hanya pemerintah yang bertanggung jawab dan berperan aktif untuk melakukan upaya penanganan Covid 19 namun seluruh pihak yang terkait. Mulai dari lingkup keluarga, RT, RW, desa hingga negara ikut berperan didalamnya. Selain itu, pentingnya penelitian ini dilakukan karena pemberdayaan bidang kesehatan yang berbasis kearifan lokal Jogo Tonggo Jogo Keluarga dapat dijadikan sebagai penanggulangan penyebaran penyakit menular pada umumnya tidak hanya khusus untuk penyakit Covid 19. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat juga akan terus berada dan berkembang dengan mengikuti perubahan zaman. Selain itu penelitian ini penting dilakukan agar dapat menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada dalam masyarakat juga dapat digunakan sebagai solusi atau pemecahan suatu masalah.

Dengan demikian, penelitian ini hendak mengeksplor dan menjawab dua rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas; 1. Bagaimana proses Pemberdayaan Program Jogo Tonggo Jogo Keluarga sebagai upaya penanganan Covid 19 Berbasis Kearifan lokal di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas? 2. Bagaimana model dan Pemberdayaan Program Jogo Tonggo Jogo Keluarga sebagai upaya penanganan Covid 19 Berbasis Kearifan lokal di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas?

## Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan model pemberdayaan bidang kesehatan dalam rangka upaya penanganan Covid 19 berbasis kearifan lokal Jogo Tonggo Jogo Keluarga di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui hal tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sasaran penelitian dalam penelitian ini terdiri dari sasaran utama dan sasaran pendukung. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Karangnangka, Anggota Dasa Wisma yang ikut berperan dalam program Jogo Tonggo, koordinator tim relawan lawan Covid 19 Desa Karangnangka. Sasaran pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karangnangka baik yang pernah dan belum menderita penyakit Covid-19, Ketua RW dan RT, Pengurus Posyandu dan Puskesmas. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober sampai bulan Desember 2022.

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan tiga metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Satori (Satori & Komariah, 2011) observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Dalam observasi peneliti terjun langsung melakukan pengamatan ke lapangan guna memperoleh data. Sedangkan wawancara merupakan proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antar pihak penanya dengan pihak yang ditanya. Wawancara dilakukan dengan bertanya kepada narasumber yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, teknik yang ditempuh adalah wawancara mendalam. Teknik yang terakhir, dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2007). Seperti gambar foto proses kegiatan pemberdayaan bidang kesehatan dalam rangka upaya penanganan Covid 19 berbasis kearifan lokal; Jogo Tonggo Jogo Keluarga. Kemudian buku catatan dapat berupa jumlah data masyarakat Desa Karangnangka yang pernah mengalami Covid 19 dan catatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk metode analisis data, terdapat empat jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, model data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Setelah ditarik kesimpulan, peneliti memvalidasi data. Validasi data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan karena, dalam proses ini data harus dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian

ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2015) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin (dalam Moleong, 2015) triangulasi dibagi menjadi empat teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Agar mendapatkan kebenaran atau menguji tingkat kebenaran data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1) Proses Pemberdayaan Program Jogo Tonggo Jogo Keluarga di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas**

Pemberdayaan Menurut Damanik (2019) pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai sebuah proses dengan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami beberapa masalah seperti masalah kemiskinan, kesehatan, dll. Pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga dikatakan sebagai proses adalah dengan serangkaian kegiatan yang berfokus pada permasalahan yang diakibatkan oleh pandemi Covid 19.

Pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga melibatkan dari berbagai pihak masyarakat seperti ibu-ibu PKK yang menjadi Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan, remaja karang taruna, Bhabinkamtibmas, Linmas, dll. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan ini dibutuhkan adanya proses atau tahapan pemberdayaan. Menurut Lippit terdapat 7 proses atau tahapan pemberdayaan:

#### **1. Tahap Penyadaran**

Tahap penyadaran adalah menyadarkan kepada seseorang atau sekelompok orang bahwa dirinya mempunyai hak untuk mempunyai "sesuatu". Dalam pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga adalah untuk menyadarkan kepada masyarakat desa bahwa mereka memiliki hak untuk sehat, aman dan sejahtera. Menurut Bapak Kepala Desa yang utama adalah masyarakat sehat dan sejahtera. Dengan adanya pemberdayaan Jogo Tonggo keluarga diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut. Penyadaran yang dilakukan adalah dengan sosialisasi dan pembentukan program pemberdayaan tersebut. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Kepala Desa Karangnangka dalam wawancaranya:

*"kita adalah bagaimana masyarakat dapat sejahtera aman dan harmonis. Intine*

*kue tok wis. Namanya sejahtera kan macem-macem. Kalau bisa sejahtera semuanya. Yang penting kerja ikhlas wis ora usah ngarepna apa-apa ikhlas saja ikhlas. Pasti nanti Alloh yang bales. Pandemi Covid juga kan ngaruh kesemuanya jadi yaaa semoga bisa sejahterah dalam semuanya. Wong tugasnya kita disini juga sebagai pelayan rakyat. Jadi pancen rakyat ya duwe hak sejahterah kue. Ada sosialisasi terus pas pertama kali kena Covid juga belum ada aturan jadi kita inisiatif membetuk pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga, nek siki malah ditiru nang pemerintah dadi Jogo Tonggo Jogo Warga”.*

Berdasarkan paparan di atas adalah bagaimana caranya agar masyarakat Desa Karangngangka menjadi sejahterah, aman dan tetap harmonis. Meskipun dalam pandemi Covid 19. Karena menurut Bapak Kepala Desa sudah menjadi hak masyarakat untuk sejahtera, aman dan harmonis. Pemerintah desa adalah pelayan yang seharusnya melayani masyarakatnya, membantu untuk dapat melewati permasalahan yang ada secara bersama-sama. Selain itu upaya penyadaran ini memberikan pemahaman terkait hak untuk mampu dan memotivasi masyarakat agar keluar dari rasa ketakutan melawan penyakit Covid 19 dan mampu mandiri untuk mencegah penyakit Covid 19. Upaya penyadaran yang dilakukan adalah dengan melakukan motivasi, sosialisasi, musyawarah dan pembinaan ibu-ibu Dasawisma untuk menjadi Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan dan beberapa kegiatan lainnya.

Kegiatan penyadaran yang dilakukan juga untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya. Penyadaran akan kebersamaan mengatasi permasalahan Covid 19 tidak dapat dilakukan secara instan namun harus melalui proses kebersamaan lainnya. Seperti gotong royong, kegiatan kumpulan RT, RW, Dawis, dll. Ketika masyarakat sadar akan hak dan kewajibannya untuk hidup sejahtera dan saling menolong maka pemberdayaan yang akan dilakukan juga akan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri.

## **2. Menunjukkan adanya masalah**

Menunjukkan adanya masalah adalah suatu kondisi atau keadaan yang tidak diinginkan kaitannya dengan keadaan sumberdaya, lingkungan fisik, sosial budaya dan politis. Sumber daya ini dapat berupa alam, manusia, sarana prasarana, kelembagaan, budaya dan aksesibilitasnya. Masalah juga akan

selalu ada dalam masyarakat. Tidak dipungkiri pula dalam masyarakat Desa Karangnangka juga memiliki permasalahan pada masa pandemi Covid 19.

Pertama kali Covid 19 muncul di Indonesia pada tanggal 15 Kemudian Covid 19 ini ditetapkan sebagai Bencana Nasional pada tanggal 17 Kemudian Selang beberapa hari dari pengumuman penetapan Covid 19 sebagai Bencana Nasional Desa Karangnangka tiba-tiba kedatangan jenazah Covid 19. Hal ini menjadi permasalahan yang benar-benar urgent karena dari warga desa masih sangat asing dan tabu terhadap penyakit Covid 19. Hal ini terlihat pada wawancara dengan Kepala Desa:

*“Jadi gini, memang awalnya begini itukan berawal dari tahun 2020. Gencar2nya Covid. Saat itu kami masyarakat belum tahu mengenai covid itu binatang apa. Tapi tiba-tiba ada penduduk Jakarta Timur tapi memang aslinya orang Karangnangka. Tapi merantau kesana, tapi udah jadi penduduk disana. Nah tiba-tiba dia dalam perjalanan di jalan tol menuju Purwokerto, tiba-tiba mengatakan bahwa pak saya ini mau pulang kampung tapi membawa jenazah yang meninggal karena Covid. Kaget saya. Telusur mampu telusur ternyata memang dia orang asli sini. Dia tinggal di Jakarta, meninggal dirumah sakit. Warga tetangganya menolak untuk dibawa pulang kerumahnya dia. Sehingga keluarganya memutuskan untuk membawa pulang ke Karangnangka. Binggung kita trus gimana karena Covid kan belum ada aturan sama sekali. Tapi kita cobalah secara nalar aja. Kemandian oke kita trima saja. Kita trima kita panggil keluarga kesini. “*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul di Desa Karangnangka adalah belum adanya aturan yang jelas mengenai bagaimana penanganan Covid 19 namun tiba-tiba Desa Karangnangka dikagetkan dengan pulangnya Jenazah Covid 19 dari Jakarta. Selain itu masalah lainnya timbul ketika terdapat beberapa warga desa yang menolak kedatangan jenazah Covid 19. Pengetahuan yang masih minim mengenai Covid 19 juga menjadikan warga merasa sangat khawatir dengan kejadian tersebut. Masyarakat mulai mempercayai Covid 19 dan bahkan menjadi kekhawatiran yang sangat berlebih ketika angka Covid 19 melonjak tinggi. Menjadi tantangan tersendiri bagaimana masyarakat untuk dapat mengetahui apa itu penyakit Covid 19 dan bagaimana cara penanganannya serta cara pencegahannya.

Permasalahan lainnya adalah melonjaknya harga-harga kebutuhan

medis seperti APD, Hand Zenitizer, masker, dll. Ketika terdapat peraturan wajib menggunakan masker ketika keluar rumah dan harus mencuci tangan maka kebutuhan ini semakin tinggi dan barang menjadi semakin langka. Masyarakat akan semakin sulit untuk mencari masker dan kebutuhan lainnya. Harga barang menjadi sangat tinggi dan masyarakat akan semakin sulit untuk mendapatkannya. Hal ini juga terjadi di Desa Karangnangka bahwa semakin sulit untuk mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan pada saat pandemi.

### **3. Membantu pemecahan masalah**

Permasalahan yang ada selama masa pandemi Covid 19 tidak bisa hanya dilakukan oleh beberapa orang saja. Namun, harus dipecahkan secara bersama-sama. Selain itu permasalahan Covid 19 juga tidak hanya dipecahkan oleh pemerintah saja melainkan masyarakat juga harus terlibat secara langsung di dalamnya. Karena masyarakat akan lebih mengetahui bagaimana keadaan yang sedang dialaminya.

Desa Karangnangka melakukan pemecahan masalah pandemi Covid 19 dengan melakukan Pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga. Pemberdayaan ini diprakarsai oleh Kepala Desa Karangnangka. Berawal dari kejadian kedatangan jenazah Covid 19 selang beberapa hari setelah penetapan Covid 19 sebagai Bencana Nasional. Kejadian ini merupakan pengalaman pertama Desa Karangnangka menghadapi penyakit Covid secara langsung. Pemecahan masalah yang dilakukan adalah musyawarah dengan tokoh masyarakat. Kemudian merencanakan bagaimana proses saat kedatangan jenazah Covid 19. Bapak kepala Desa Karangnangka dengan modal penalaran atau logika berusaha untuk mengatasi permasalahan pemakaman jenazah Covid 19 yang baik dan benar. Karena pada saat itu belum ada aturan yang jelas mengenai peraturan menghadapi penyakit Covid 19

Pemecahan masalah untuk warga yang menolak jenazah Covid 19 adalah dengan mengambil jalan yang berbeda dengan pemukiman warga. Selain itu juga prosesi pemakaman itu juga tidak boleh terlalu lama. Mobil ambulance yang membawa jenazah juga harus disemprot desinfektan terlebih dahulu. Selain itu orang yang ikut di dalam mobil juga tidak boleh kontak dengan siapapun dan harus langsung mandi terlebih dahulu. Pemecahan masalah tersebut adalah berdasarkan pengetahuan Bapak Kepala Desa mengenai penyakit Covid 19 adalah penyakit menular.

Pemecahan masalah lainnya adalah dengan melakukan adanya berbagai sosialisasi mengenai penyakit Covid 19 seperti sosialisasi mendorong gaya hidup sehat dan tatanan protokol kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai penyakit Covid 19

#### **4. Menunjukkan pentingnya perubahan**

Menunjukkan adanya perubahan adalah suatu hal yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat memerlukan adanya motivasi untuk menuju perubahan yang lebih baik. Perubahan ini disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi masyarakat.

Pada masa pandemi Covid 19 masyarakat Indonesia dikejutkan dengan perubahan kehidupan yang serba *online* (tidak bertemu secara langsung). Masyarakat diharuskan untuk menjaga jarak dan mengurangi kerumunan. Hal ini tertuang pada peraturan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Peraturan ini mengharuskan masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang tadinya seluruh kegiatan dilakukan secara langsung beralih dengan tidak langsung. Perubahan ini dibantu dengan teknologi yaitu HandPhone, laptop, dll. Dengan teknologi ini masyarakat dapat memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Whatsapp, Facebook, dll. Masyarakat Desa Karangnangka juga memanfaatkan media sosial Whatsapps untuk mempublikasikan informasi terkait Covid 19.

Perubahan yang dirasakan masyarakat dalam masa pandemi Covid 19 adalah warga yang tadinya terbiasa dengan *ngendong* atau berkumpul sekarang harus dibatasi. Mereka akan diberikan sosialisasi mengenai jaga jarak dan ada patroli untuk meminimalkan kerumunan warga. Hal ini tertuang pada hasil wawancara dengan ibu NN:

*“Lah orang biasanya kumpul bareng tiba-tiba suruh jangan rame-rame, yaa awalnya lumayan sulit orang biasanya rame. Tapi yaa tetep kadang ada patroli keliling warga biar jangan pada berkerumun”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka menunjukkan adanya perubahan kebiasaan yang harus dilakukan oleh masyarakat. Selain itu terdapat perubahan gaya hidup sehat untuk mengurangi resiko penularan Covid 19. Masyarakat dituntut untuk melakukan 3M yaitu menggunakan masker dengan benar, menjaga jarak dan hindari kerumunan dan mencuci

tangan pakai sabun. Perubahan kebiasaan ini membutuhkan adanya proses tidak langsung semua masyarakat menjalankan kebiasaan tersebut. Harus ada proses didalamnya yang membutuhkan waktu dan berbagai strategi untuk menjalankan perubahan tersebut. Karena masyarakat belum terbiasa menggunakan masker dalam kehidupan sehari-hari maka perlu adanya pembiasaan. Selain itu juga pemerintah desa juga membagikan masker gratis kepada setiap warganya. Sehingga mereka pasti memiliki masker untuk digunakan.

Perubahan lainnya adalah mencuci tangan dengan sabun sesering mungkin. Bagi masyarakat Indonesia mencuci tangan yang wajib adalah ketika akan makan dan sesudah makan. Namun pada saat Covid 19 masyarakat dituntut untuk sesering mungkin mencuci tangan menggunakan sabun atau hand sanitizer. Perubahan kebiasaan ini sangat dirasakan oleh masyarakat. Tak terkecuali juga Pak Kades yang memiliki pengalaman lupa mencuci tangan setelah membantu mengevakuasi orang tiba-tiba yang meninggal.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat membutuhkan adanya kebiasaan dan kesadaran masyarakat itu sendiri. Perubahan gaya hidup sehat harus lebih ditekankan dan diperhatikan. Perubahan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti sosialisasi gaya hidup sehat pada masa pandemi dan protokol kesehatan serta pemantauan warga.

## **5. Melakukan pengujian dan demonstrasi**

Pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga juga melakukan adanya demonstrasi. Demonstrasi adalah kegiatan belajar seseorang yang diajarkan oleh ahlinya dengan menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses. Sehingga orang yang diberdayakan dapat melihat, mengamati, mendengar dan bahkan dapat merasakan proses yang ditunjukkan. Dalam pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga melakukan demonstrasi dengan memberikan pelatihan-pelatihan kesehatan kepada Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan. Hal ini tercantum dalam hasil wawancara dengan ibu YN:

*“Ya nakes dadakan, karena dari awal kita ngga tau sama sekali masalah kesehatan yang manangani Covid, sampai kita dibekali dari Pemdes yaa itu APD lengkap. Kita juga dapet pelatihan dari puskesmas langsung. Karena kita ngga tau kalau ngga diajarin, nah caranya iniii nensi, caranya memakaikan ini semuanya jadi kita semua belajar. Cara pake APD, Cara mendekati pasien*

*bagaimana, bagaimana Jaraknya, bagaimana ngeceknnya."*

Pelatihan yang diikuti oleh Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan diberikan oleh Puskesmas secara langsung. Pihak Puskesmas akan mengajarkan bagaimana cara mengecek pasien dengan alat-alat kesehatan, bagaimana jarak pengecekannya, cara menggunakan dan melepas APD, dll. Pelatihan ini perlu dilakukan agar Nakes (Tenaga Kesehatan) terjun ke langsung ke masyarakat mereka sudah aman dan sudah mengetahui dengan baik langkah-langkah dan cara pemeriksaan yang benar. Selain itu juga dengan mengikuti dan dibekali pelatihan kesehatan, Nakes (Tenaga Kesehatan) juga akan merasa dirinya aman dan terhindar dari penularan Covid 19. Mereka tidak merasa takut lagi ketika akan mengecek masyarakat satu persatu. Hal ini dilihat dalam hasil wawancara dengan ibu TI:

*"Awalan yaa janen mandan wedi mbaa tapi yaa mau gimana lagi, yang penting udah diajarin. Bismillah yakin aman. Waktu terjun ke lapangan juga kadang video call sama bidane ooh kue keadohen mbaa, maju sending maning ora papa, ooh mba kue kereken mbaa, mundur maning. Terpantau lah intine. Cara nganggo mbi lepas APD juga diwaraih mbaa. Dadi ya amaan lah mbaa."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti oleh ibu-ibu Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan memberikan rasa aman dan percaya diri. Sehingga mereka menjalaninya dengan rasa aman dan tidak merasa khawatir tertular. Rasa aman sangat perlu ditanamkan dalam pikiran dan hati Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan. Karena dengan rasa aman ini akan mempengaruhi kesehatan dan keberaniannya. Jika Nakes (Tenaga Kesehatan) merasa takut akan tertular penyakit covid 19 maka mereka tidak akan terjun langsung memantau dan mengecek kesehatan tetangganya. Selain itu juga menurut ibu AM dengan adanya pelatihan Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan yang nantinya terjun ke lapangan akan mempermudah tenaga kesehatan dalam mengatasi permasalahan Covid 19.

Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan yang ada di Desa Karangnangka menjadi suatu hal yang dapat membantu masyarakat dan tenaga kesehatan itu sendiri. Pada masa Pandemi Covid 19 masyarakat Indonesia juga kekurangan tenaga kesehatan untuk memantau kesehatan warga. Selain itu, masyarakat juga akan lebih sulit untuk mengakses kesehatan. Masyarakat akan cenderung takut ketika akan periksa kesehatannya sendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki rasa ketakutan apabila dirinya divonis terkena Covid 19.

Pemaparan ini sama halnya dengan hasil wawancara dengan ibu ST:

*“Pas awalan apa yaa, waktu Covid lagi banyak-banyaknya kan takut kalau mau priksa mbaa, yaa takut juga kena Covid apa mbokan dikira kena Covid . Ya anu mriange pada bae mbi gejala Covid sih. Kaya watuk pileg demam, dadi takut juga dikirane Covid juga.”*

Masyarakat juga merasa adanya tekanan ketika mereka sakit dengan memiliki gejala yang sama dengan Covid 19. Padahal belum tentu gejala yang sama seperti demam, batuk, dan pileg adalah Covid 19. Mereka akan merasa enggan untuk berobat. Bahkan ketika ada pemantauan kesehatan secara rutin yang dilakukan oleh Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan masyarakat akan heboh dan takut. Namun, seiring dengan berjalannya waktu masyarakat merasa senang bahkan kecanduan kepada Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan.

Pemantauan kesehatan yang dilakukan oleh para Nakes (Tenaga Kesehatan) dadakan berjalan dengan sangat baik. Bahkan Nakes dadakan ini digadang-gadang hanya terjadi di Desa Karangnangka saja. Meskipun pada awal pemantauan kesehatan tidak diharapkan oleh masyarakat namun seiring berjalannya waktu masyarakat menjadi terbuka dan bahkan kecanduan untuk dicek kesehatannya. Kejadian yang dialami oleh Nakes dadakan sama halnya dengan pengujian yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan. Pengujian waktu awalan yang dirasa kurang maksimal karena masyarakat desa belum terbiasa dengan pengecekan kesehatan keliling rumah. Kemudian dengan adanya arahan dan sosialisasi serta pemberian obat apabila sakit masyarakat menjadi senang dan ketagihan untuk di cek kesehatannya.

## **6. Memproduksi dan publikasi informasi**

Memproduksi dan publikasi informasi termasuk dalam proses pemberdayaan. Publikasi informasi dapat dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung. Publikasi informasi secara langsung dapat dilakukan dengan sosialisasi secara tatap muka dengan tetap menjaga jarak. Publikasi informasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan memantau dan mendata kesehatan warga. Di Desa Karangnangka menggunakan aplikasi media sosial Whatsapp (WA) untuk memantau kesehatan warga dan mendata kebutuhan warga yang terkena penyakit Covid 19. Whatsapp (WA) juga digunakan untuk menyebarluaskan berita atau informasi terkait Covid 19. Hal ini terdapat pada hasil wawancara dengan ibu RH:

*“Yaa jadi kita memanfaatkan WA untuk menanyakan kabar dan mendata warga. Kalau ada info-info tentang Covid ya dishare di grup. Terus juga didata per KK kalau ada sakit batuk atau pileg dicentang. Siapa aja yang kena Covid 19 juga didata kalau dulu pake nama lengkap terus semakin kesini pake nama samaran aja kalau ada yang kena Covid 19. Yang dishare juga yang buat semanagat warga biar pada ngga takut nanti malah drop kalau takut mbaa. “*

Berdasarkan hasil wawancara di atas juga mereka memilih informasi yang akan dibagikan di grup warga. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak terlalu takut dan khawatir tentang Covid 19. Informasi yang disampaikan berisi tentang kiat-kiat melawan Covid 19 dan aturan-aturan yang perlu dilakukan oleh masyarakat. Selain menggunakan aplikasi *Whats Apps* (WA) untuk menyebarkan informasi terkait Covid 19. Pemerintah Desa juga melakukan *woro-woro* atau pengumuman keliling dengan menggunakan mobil terbuka. Hal ini dilakukan agar orang yang sepuh atau sudah lansia tetap mengetahui informasi tentang Covid 19. Jika hanya lewat WA maka lansia akan sulit untuk mengakses informasinya.

## **7. Melaksanakan pemberdayaan atau penguatan kapasitas**

Pemberdayaan dilaksanakan dengan memberi kesempatan kepada kelompok lapisan bawah untuk ikut serta atau berpartisipasi di dalamnya. Pemberdayaan dirasa akan lebih berhasil apabila semua lapisan masyarakat ikut serta didalamnya. Hal ini terjadi karena masyarakat akan lebih mengetahui bagaimana situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Tak dipungkiri pula dalam pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga juga demikian. Pemberdayaan ini dilakukan oleh lapisan paling kecil dalam masyarakat yaitu Dasawisma.

Dasawisma adalah kelompok ibu-ibu yang terdiri dari 10 Kartu Keluarga (KK) di lingkungan tingkat Rumah Tangga (RT). Dasawisma dapat dikatakan sebagai kelompok masyarakat yang paling kecil. Dasawisma dapat dikatakan pasti mengenal dan mengetahui tetangganya dengan lebih baik. Lingkungan rumah yang berdekatan juga pastinya akan mempermudah dalam pemantauan kesehatan yang berkala. Untuk menyampaikan informasi juga akan lebih mudah dan jelas. Selain itu menurut ibu .... pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga juga tidak lepas dari diri sendiri dan keluarga. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan Ibu NN:

*“Jogo Tetangga Jogo Keluarga, yang jelas kita harus menjaga tetangga kitaa, keluarga kita juga haruss dijaga. Kalau keluarga kecil kita tidak kemudian lingkungan kan melebar-melebar. Jadi diawali dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, kemudian lingkungan dawiss RT kemudian desa kan semuanya kan nyampe, intinya dari lingkup terkecil.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga diawali dari masing-masing keluarga yang harus dapat menjaga satu sama lain. Kemudian melebar ke tingkat Dasawisma, RT, lalu desa. Adanya kerjasama dari lingkup keluarga hingga lingkup desa menjadikan pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga akan semakin mudah dan menyeluruh. Keluarga menjadi lingkup terkecil dalam masyarakat. Biasanya keluarga terdiri dari 4 anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan dua anak. Saling menjaga satu sama lain akan membentuk perlindungan yang baik.

Pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga memiliki pengertian untuk saling menjaga tetangga dan keluarga. Dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga dan lingkungan Dasawisma diharapkan dapat lebih memantau dan mudah untuk mengatasi permasalahan Covid 19. Pelaksanaan Pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga juga sangat penting untuk dilakukan. Bermodalkan kebiasaan masyarakat Desa Karangnangka yang saling bergotong royong dan saling tolong menolong maka pelaksanaan pemberdayaan akan semakin mudah. Selain itu rasa mandiri atau tidak mengandalkan atau menunggu bantuan langsung dari Pemerintah pusat juga perlu dilakukan. Hal ini menjadikan masyarakat untuk dapat mandiri dan tidak bergantung dari pemerintah pusat terlebih dahulu.

## **2) Model Pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga di Desa Karangnangka**

Model pemberdayaan masyarakat Jogo Tonggo Jogo Keluarga di Karangnangka adalah menggunakan model *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Model ini dikenal dengan singkatan model PRA. Model PRA lebih mengaitkan masyarakat sebagai subjek proses kegiatan dan bukan sebagai objek. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) juga dikenal dengan sebutan pemahaman partisipasi kondisi pedesaan.

Model PRA lebih mengikutsertakan lapisan masyarakat dalam mengkaji

masalah kehidupan untuk menyusun perencanaan dan kebijakan secara nyata. Dalam model PRA Manusia akan dianggap sebagai pusat dalam prosesnya. Manusia tidak hanya berperan sebagai penonton melainkan juga harus berperan aktif dalam berbagai prosesnya. Misalnya dalam proses perencanaan, pengaplikasian, pengawasan dan ikut serta merasakan hasilnya.

Pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga dalam prosesnya selalu melibatkan lapisan masyarakat. Ketika terdapat permasalahan Covid 19 masyarakat Desa Karangnangka melakukan *rembug* desa di Balai Pertemuan Balai Desa. Rembugan didefinisikan sebagai pembicaraan mendiskusikan suatu permasalahan sehingga mencapai keputusan bersama dengan masyarakat setempat. Rembugan desa terjadi ketika Desa Karangnangka tiba-tiba kedatangan jenazah yang meninggal karena Covid 19. Kedatangan jenazah ini terjadi setelah 2 hari Pemerintah Indonesia menetapkan Covid 19 sebagai Bencana Nasional. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan Pak Kades:

*“Yaa pas ada jenazah Covid yang mau dimakamkan di desa kan rembugan dulu sama warga baiknya bagaimana. Karena pada saat itu juga belum ada aturan aturan yang jelas mengenai pemakaman Covid 19. Jadi kita rembugan bagaimana baiknya. Pakai penalaran aja lah pokoknya untuk mengatasi pemakaman Covid. Bermula dari sini jadi terbentuk adanya Progam Jogo Tonggo Jogo Keluarga”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa dengan adanya *rembug* desa maka permasalahan dapat diatasi dengan baik. Dengan berbagai pemikiran dan pertimbangan akhirnya Desa Karangnangka menerima jenazah tersebut dengan beberapa persyaratan yang telah disepakati bersama warga. Pengalaman kedatangan jenazah Covid 19 juga menghasilkan adanya program Jogo Tonggo Jogo Keluarga yang diciptakan sendiri oleh bapak kepala Desa Karangnangka dan disetujui oleh warga. Pemberdayaan yang dilakukan juga melibatkan masyarakat secara langsung dari lapisan terkecil di masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Kepala Desa Karangnangka:

*“Nah kemudian, dengan pengalaman seperti itu, belum ada aturan. Jadi akhirnya kami membuat yang namanya tim relawan. Kemudian kami berfikir siapa yang paling bawah. Koordinasi didesa yang paling bawah itu siapa??. Kami tidak berbicara RT maupun RW. Kami langsung Dasawisma. Karena Dasawisma adalah bagian kecil dari pada Rtkan . Kalau Dasawisma kan 10 rumah maupun kk. Makanya kita bentuk tim relawan. Nah kemudian*

*kita buat pemberdayaan "Jogo Tetonggo Jogo Keluarga".. Allhamdulillah setelah itu baru ada aturan dari pemerintah yang harus bikin portal. Kami tidak membuat portal."*

Pengalaman adalah guru baik adalah pepatah yang tepat dengan situasi Desa Karangnangka. Bermula dari kejadian kedatangan jenazah Covid 19 yang secara tiba-tiba menjadi pengalaman yang luar biasa. Belum adanya aturan yang jelas dari pemerintah mengenai prosedur dan aturan-aturan untuk menangani Covid 19 menjadikan Pemerintah Desa Karangnangka mencari solusi terlebih dahulu. Setelah dibentuk adanya pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga baru pemerintah menerapkan adanya aturan membuat portal. Namun, di Desa Karangnangka tidak ada portal.

Pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga adalah dengan mengikutsertakan semua lapisan masyarakat desa. Dimulai dari Dasawisma yang merupakan lapisan paling bawah atau terkecil. Kemudian menjalar ke tingkat RT, RW dan desa. Selain itu pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga juga melibatkan organisasi masyarakat lainnya seperti ibu ibu PKK, Karang taruna, dll. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan pemberdayaan perlu adanya partisipasi secara langsung dari masyarakat. Masyarakat ikut serta dalam berbagai kegiatan pemberdayaan.

## **Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan, pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga berlandaskan atas dasar solidaritas masyarakat. Solidaritas sosial yang ada di Desa Karangnangka berguna untuk mengatasi permasalahan Covid 19. Pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga juga melibatkan adanya modal sosial. Modal sosial yang ada di Desa Karangnangka mencakup rasa saling percaya antara masyarakat dengan pemerintah desa, kepercayaan antara satu tetangga dengan tetangga lainnya serta kepercayaan antara individu satu dengan individu lain. Terlebih, pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga di Desa Karangnangka memiliki kegiatan yang berpusat pada empat bidang yaitu bidang kesehatan, ekonomi, sosial dan keaman serta hiburan. Sedangkan untuk modelnya, pemberdayaan Jogo Tonggo Jogo Keluarga di Desa karangnangka menggunakan model Participatory Rural Appraisal (PRA). Hal ini dikarenakan masyarakat selalu terlibat dalam proses kegiatan pemberdayaan.

## Daftar Referensi

- Damanik, S. E. (2019). *Damanik, S. E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Detik.com. (2021). *Kasus Corona Indonesia Hari Ini: Rekor Lagi dan Prediksi Lonjakan*. Detik.com.
- Gitiyarko, V. (2021). *PSBB hingga PPKM, Kebijakan Pemerintah Menekan Laju Penularan Covid-19*. Kompas pedia.
- Imanulhaq, A. (2021). *Janji Ganjar Kepada Kades Karangnangka Banyumas Akhirnya Ditepati, Apakah Itu?* Trimbun Banyumas.com.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Studi Pembelajaran Penanganan Covid-19 Indonesia*. DKI Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Lestari, S. M. (2020). *Capaian Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Banyumas Pasca MDGs Dalam Perspektif Regional Dan Nasional* . *Prosiding*, 9(1).
- Maryani. (2019). *Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). Pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pranita, E. (2020). *Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari*. Kompas.
- Romadhoni, B. A. (2021). *Kisah Jogo Tonggo di Desa Karangnangka Banyumas, Jadi Inspirasi Lawan Pandemi Covid-19*. Suara Jawa Tenga.id.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.